

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sosialisasi sebagai proses belajar seorang individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana keberlangsungan proses kehidupan masyarakat, baik dengan keluarga, teman sebaya, sekolah maupun media massa. Unsur-unsur pengertian sosialisasi adalah sosialisasi merupakan cara belajar atau suatu proses akomodasi dan yang dipelajari adalah nilai-nilai, norma-norma, ide-ide atau gagasan, pola-pola tingkah laku dan adat istiadat serta keseluruhannya itu diwujudkan dalam kepribadiannya¹. Keseluruhannya itu merupakan segala aspek dari proses kehidupan manusia yang berhubungan erat dengan sosialisasi menyangkut keberhasilan ataupun kegagalan sosialisasi.

Sosialisasi juga sebagai proses belajar individu dalam kehidupan bermasyarakat, kehidupan yang berpedoman pada norma-norma. Norma merupakan kaidah, pokok, kadar atau patokan yang diterima secara utuh oleh masyarakat guna mengatur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari, agar hidup ini terasa aman dan menyenangkan². Norma sendiri masih terbagi menjadi beberapa jenis seperti norma agama, norma kesusilaan, norma hukum dan adat istiadat, sifatnya pun bermacam-macam seperti ringan lunak,

¹ Farida Hanum, *Diktat Mata Kuliah: Sosioantropologi Pendidikan*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006, hlm. 25.

² Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid I*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2007, hlm. 14.

memperbolehkan dan menggunakan sedikit paksaan dan bisa sebaliknya bersifat melarang sama sekali bahkan menjadi tabu. Artinya dilarang menjamin atau melakukannya karena diliputi kekuatan-kekuatan gaib yang lebih tinggi. Norma bisa juga berupa larangan-larangan dengan sanksi keras, hukuman atau tindak pengasingan.³

Kenyataannya, meskipun sudah ada norma yang mengatur kehidupan masyarakat, namun tetap saja ada perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma-norma tersebut. Individu yang berperilaku tidak sesuai dengan norma yang berlaku dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma. Pada umumnya, individu dalam interaksinya dengan individu atau kelompok lain dalam mencapai tujuan tertentu menyesuaikan dengan norma-norma yang berlaku. Sebaliknya, ada individu atau kelompok dalam mencapai tujuannya tidak dapat menyesuaikan norma yang berlaku disebut deviasi.⁴ Perilaku-perilaku yang melanggar norma-norma sosial itu disebut sebagai perilaku menyimpang.

Deviasi atau penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan populasi⁵. Homoseksual dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku yang tidak wajar dan menyimpang. Menurut perspektif perilaku menyimpang, masalah sosial terjadi karena

³ *Ibid*, hlm. 15.

⁴ S. Wisni Septiarti, *Diktat Mata Kuliah Deviasi Sosial*, 2009, hlm. 1.

⁵ Kartini kartono, *op. cit*, Jakarta: Raja grafindo Persada, 2007, hlm. 11.

terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Seperti halnya keberadaan homoseksual, sampai saat ini sebagian masyarakat masih belum bisa menerima keberadaan kaum homoseksual. Alasan apapun yang menyatakan bahwa seseorang adalah seorang homoseksual masih saja ditolak oleh masyarakat umum, karena menyukai sesama jenis adalah hal yang tidak wajar. Homoseksual secara sosiologis adalah seseorang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual dan homoseksualitas sendiri merupakan sikap, tindakan atau perilaku pada homoseksual.⁶

Orang dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan orang lain sesama kelamin, yang diketahuinya atau sepatutnya harus diduganya belum dewasa, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun⁷.

Kutipan di atas merupakan isi dari kitab Undang-undang hukum pidana pasal 292 yang secara eksplisit mengatur soal, sikap, tindakan homoseksual yang dikaitkan dengan usia di bawah umur. Negara Indonesia belum memiliki perundang-undangan yang secara khusus mengatur masalah-masalah homoseksual. Masyarakat dengan keanekaragamannya memang sulit menerima keberadaan kaum homoseksual, masyarakat seolah tidak ingin tahu alasan seseorang menjadi homoseksual. Masyarakat sepertinya terlanjur menilai kaum homoseksual dari kisah-kisah homoseksual yang pernah dilakukan oleh kaum Nabi Luth zaman terdahulu⁸.

⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Grafindo Persdaa, 1990, hlm. 381.

⁷ *Ibid*, hlm. 382.

⁸ Dede Oetomo, *Memberi Suara pada yang Bisu*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2003, hlm. 16.

Banyak alasan yang menyebabkan seseorang menjadi homoseksual, alasan biologis dan psikologis maupun lingkungan. Sifat keperempuanan dan pengaruh lingkungan menjadikan seorang lelaki menjadi penyuka sesama jenis. Kecenderungan untuk tertarik pada sesama jenis dapat dirasakan baik saat remaja ataupun setelah dewasa. Banyak kaum homoseksual yang menyadari kecenderungan homoseksualnya setelah dewasa, selain itu kecenderungan tertarik pada sesama jenis juga dapat dirasakan saat remaja.

Keberadaan homoseksual dalam masyarakat nusantara, perilakunya diatur dengan bermacam-macam cara seperti hubungan dikenal dan diakui. Hubungan homoseksual dilembagakan dalam rangka pencarian kesaktian pemertahanan sakralitas. Orang yang berperilaku homo diberi jabatan sakral, perilaku homoseksual dijadikan bagian ritus sinisasi, perilaku homoseksual dilembagakan dalam seni pertunjukan.⁹

Salah satu bukti bahwa keberadaan kaum homoseksual masih belum bisa diterima oleh masyarakat adalah ditentangnya pengadaan festival film homoseksual di Indonesia di akhir tahun 2010 lalu. Fenomena-fenomena homoseksual dapat ditemukan dimana saja termasuk di Kota Yogyakarta. Banyaknya terdapat tempat-tempat hiburan di Yogyakarta yang merupakan tempat yang cenderung digunakan untuk berkumpulnya komunitas-komunitas homoseksual tersebut. Sangat mudah sekali menjumpai kaum homoseksual di Yogyakarta, namun tidak semua berasal dari Yogyakarta, ada juga yang berasal dari luar kota, luar pulau bahkan luar negeri.

⁹ *Ibid*, Hlm. 30.

Kenyataannya kaum homoseksual tersebut sudah lebih berani untuk memperkenalkan diri sebagai homoseksual baik secara langsung maupun melalui dunia maya. Banyak terdapat *sosial network* khusus untuk mengakses perkumpulan-perkumpulan kaum homo, *facebook* khusus kaum homo, *chatting room* khusus kaum homo dan masih banyak lagi situs-situs yang dikhususkan untuk berkomunikasi antar kaum homoseksual. Tentunya fenomena tersebut berdampak pada kehidupan mereka sebagai kaum homoseksual, misalnya cap negatif dari masyarakat sekitar. Latar belakang di atas merupakan alasan penulis untuk meneliti “Fenomena Homoseksual di Kota Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah, antara lain:

1. Masih belum dipahami sepenuhnya bahwa homoseksual sebagai entitas masyarakat pada umumnya.
2. Eksistensi kaum homoseksual di Indonesia sudah mulai terbuka.
3. Persepsi masyarakat terhadap kaum homoseksual sehingga cenderung bersifat negatif.
4. Tabunya persepsi masyarakat terhadap pendidikan seks.
5. Terdapat banyak situs dan *sosial network*, komunitas dan tempat hiburan di Yogyakarta sebagai sarana berkumpulnya kaum homoseksual.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini fokus, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada alasan dan latar belakang memilih homoseksual sebagai pilihan hidup dan persepsi masyarakat terhadap keberadaan kaum homoseksual di Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa homoseksual menjadi pilihan hidup?
2. Bagaimanakah persepsi masyarakat tentang keberadaan kaum homoseksual di Kota Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan alasan memilih homoseksual sebagai pilihan hidup
2. Untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat tentang keberadaan homoseksual di Kota Yogyakarta

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi-informasi tentang masalah sosial khususnya fenomena homoseksual terutama

kehidupan homoseksual di tengah-tengah masyarakat dengan eksistensinya dan berbagai macam penilaian dari masyarakat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi warga Universitas Negeri Yogyakarta mengenai fenomena-fenomena kehidupan homoseksual di kota Yogyakarta.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi pada pemerintah sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial, terutama tentang masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan keberadaan homoseksual.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi masyarakat agar mulai menyadari bahwa keberadaan kaum homoseksual itu memang benar-benar ada serta keberadaannya ada di sekitar kita. Penelitian ini pun memberikan informasi tentang kehidupan dan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan homoseksual.